

PENILAIAN KESEHATAN KOPERASI UNIT DESA DI KUD "PONGGOK BARU" BLITAR

Lailatul Fauziyyah dan Kirwani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penilaian kesehatan koperasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana USP-Koperasi mampu memberikan rasa aman kepada anggota serta memberikan penilaian terhadap kinerja dari pengurus Koperasi. Penelitian dilakukan untuk menilai kesehatan terhadap 3 (Tiga) Unit Simpan Pinjam yang ada di KUD "Ponggok Baru" Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat kesehatan koperasi pada tiap unit simpan pinjam dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, dimana peneliti melakukan penilaian kesehatan dengan pendekatan Permen No.14/Per/M.KUKM/XII/2009. Selanjutnya hasil dari penilaian tersebut didiskripsikan sesuai dengan kenyataan yang dihasilkan, dan kemudian diperoleh hasil penilaian kesehatan dari ketiga USP yang ada di KUD "Ponggok Baru" yaitu USP Pedesaan mendapat nilai kesehatan 68,55 yang masuk dalam kategori cukup sehat, USP Puri Kencana mendapat nilai kesehatan 73,4 yang masuk dalam kategori cukup sehat dan USP Integrasi PUSKUD mendapat nilai kesehatan 77,4 yang masuk dalam kategori cukup sehat. Saran yang diberikan adalah aspek likuiditas perlu ditingkatkan karena sangat mempengaruhi terhadap keberlangsungan koperasi.

Kata Kunci : Penilaian kesehatan koperasi, KUD.

Abstract

Health assessment cooperatives is required to determine the extent of the USP-Cooperative capable of providing security to members and provide an assessment of the performance of the cooperative board. The study was conducted by assessing the health of the 3 (three) units Savings and Loans in the KUD. The purpose of this study was to determine the level of health in each unit cooperative savings and loans from the aspects of capital, asset quality, management, efficiency, liquidity, independence and growth, and the identity of the cooperative. Data analysis was performed using quantitative descriptive analysis techniques, where researchers conduct a health assessment with ministerial regulation No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 approach. Furthermore, the results of the assessment in accordance with the reality described generated, and then the health assessment results obtained from three existing USP KUD "New Ponggok" ie USP Pedesaan health scored 68.55 in the category of fairly healthy, USP Puri Kencana scored 73.4 health that fall into the category of fairly healthy and USP Integrasi Puskud health scored 77.4 in the category of fairly healthy. Advice given is the liquidity aspect needs to be improved because it affects the sustainability of the cooperative.

Keywords: Health assessment cooperatives, KUD.

Secara khusus, koperasi pertanian di Indonesia terutama melalui Koperasi Unit Desa (KUD) telah mendapat tugas sebagai fasilitas untuk turut mendukung pembangunan ekonomi pedesaan. Keberadaan dan perkembangan KUD juga telah menjadi simbol dari keberadaan dan perkembangan koperasi pertanian di Indonesia serta sangat erat kaitanya dengan program dan peran pemerintah dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Secara umum KUD dinilai telah memberikan dukungan yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan pertanian yang berorientasi pada peningkatan produksi, khususnya swasembada beras karena melalaui kegiatan-kegiatan yang dilakukan KUD

telah memberikan manfaat yang besar kepada para petani di pedesaan.

Anoraga dan Widiyanti (2007:139), mengatakan bahwa dalam peningkatan kemampuan koperasi unit desa (KUD), harus dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh kegiatan KUD dalam proses peningkatan pendapatan dan produktivitas/nilai tambah. Pengintegrasian tersebut akan membawa dampak yang simultan terhadap kemajuan usaha yang dijalankan oleh KUD. Antara lain semakin kuatnya KUD melalui perkembangan tiap-tiap unit usaha.

Terkait penilaian kesehatan dimaksud diperlukan untuk mengetahui sejauh mana KSP/USP-Koperasi

mampu memberikan rasa aman kepada anggota. Rasa aman disini menyangkut uang dana anggota yang disimpan atau berada di KSP/USP-Koperasi tersebut. Penilaian kesehatan bagi KSP/USP-Koperasi memiliki banyak manfaat, yang hasilnya sehat dapat memberikan rasa aman kepada anggota serta memberikan kepercayaan kepada pihak perbankan untuk memberikan pinjaman.

Selain yang telah disebutkan diatas penilaian kesehatan KSP/USP-Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan intern dan ekstern anggota KSP/USP-Koperasi, mengetahui posisi prestasi kinerja KSP/USP-Koperasi dalam rangka melindungi asset dan penyimpanan, dan mengetahui tingkat kepatuhan pada peraturan yang berlaku. Sedangkan secara formal penilaian kesehatan KSP/USP-Koperasi dilaksanakan oleh Pejabat yang telah ditunjuk, namun secara intern pengelola KSP/USP-Koperasi harus dapat melakukan penilaian kesehatan terhadap usahanya sendiri setiap saat dan membuat rumusan langkah-langkah perbaikan untuk memperbaiki aspek yang lemah tanpa harus menunggu kehadiran pejabat penilai, sehingga kondisi kualitas usaha tetap terjaga.

Untuk menjalankan KUD dengan baik, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik pula. Manajemen keuangan harus dilakukan dengan rinci dan teliti agar kinerja keuangan pada koperasi berjalan lancar. Mengingat semakin banyaknya lembaga keuangan yang memberikan pinjaman-pinjaman kepada masyarakat dengan syarat yang mudah dan ringan, maka dengan hal ini koperasi harus dapat mengelola kuangannya dengan baik agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain. Cara untuk menilai kinerja keuangan koperasi salah satunya dengan menilai kesehatan koperasi.

Menurut peraturan pemerintah No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009, kesehatan koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam adalah kondisi atau keadaan koperasi / unit koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat. Penilaian kesehatan ini dinilai dari laporan keuangan koperasi dalam satu tahun. Laporan penilaian / kesehatan koperasi bermanfaat untuk menunjukkan kondisi aktual koperasi yang nantinya dapat memberikan informasi tentang kondisi koperasi pada rapat anggota selaku pemegang kekuasaan tertinggi dan para kreditur dan debitur yang berhubungan dengan keuangan koperasi.

KUD "Ponggok Baru" merupakan salah satu KUD yang ada di kabupaten Blitar yang beralamatkan di jalan Jendral Sudirman 28 Ponggok Blitar berdiri sejak tahun 1990. KUD ini bergerak pada bidang jasa antara lain yaitu jasa simpan pinjam, swalayan dan penarikan rekening listrik. Dilihat dari banyaknya unit simpan pinjam KUD ini merupakan koperasi yang cukup besar dengan lalu lintas perputaran uang yang cukup tinggi.

Unit simpan pinjam KUD "Ponggok Baru" terdiri dari Unit Simpan pinjam Pedesaan, Unit Simpan Pinjam Puri Kencana, dan Unit Simpan Pinjam Integrasi PUSKUD. Dalam pendirian USP tersebut tidak sekaligus berdiri secara bersamaan, melainkan secara bertahap. Unit Simpan pinjam yang pertama berdiri adalah USP Pedesaan yang berdirinya bersamaan dengan KUD. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan anggota yang semakin tinggi dibentuk USP Puri Kencana pada tanggal 1 Juni 1999. Pada tahun 2012 dibentuk USP Integrasi PUSKUD.

Berdasarkan laporan RAT, SHU yang diperoleh KUD selama 5 (Lima) tahun terakhir adalah sebagai berikut tahun 2009 Rp 8.807.500, tahun 2010 adalah Rp 11.618.600, tahun 2011 adalah Rp10.122.600, tahun 2012 adalah Rp 14.469.600, dan tahun 2013 adalah Rp14.481.000. Dilihat dari perkembangan SHU tersebut adalah sbagai berikut pada tahun 2010 perkembangan SHU sebesar 31,92%, tahun 2011 terjadi penurunan SHU sebesar 12,88%. Pada tahun 2012 terjadi kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 42,94% dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2013 terjadi kenaikan, namun kenaikan yang terjadi tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,08%. Meskipun SHU koperasi selalu mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut dilihat dari perkembangannya tidak selalu positif, ada juga penurunan tingkat perkembangan SHU pada koperasi.

Berdasarkan wawancara dengan Manajer, bahwa KUD "Ponggok Baru" pernah dilakukan penilaian kesehatan koperasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi kabupaten Blitar pada tahun 2011, dimana hasil menunjukkan bahwa KUD "Ponggok Baru" masuk dalam kategori sehat. Melihat perkembangan KUD secara keseluruhan dan dibandingkan dengan kesehatan KUD pada tahun sebelumnya untuk tahun berikutnya penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat kesehatan KUD ponggok baru dilihat dari beberapa aspek antara lain permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, manajemen, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasinya.

Dari fenomena di atas maka penulis akan membuat sebuah penelitian yang mengambil judul " penilaian kesehatan Koperasi Unit Desa di KUD "Ponggok Baru" Blitar.

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tingkat kesehatan koperasi pada tiap unit usaha simpan pinjam dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi?

KESEHATAN KOPERASI

Faktor-faktor sumber Daya Manusia dan keadaan finansial suatu koperasi merupakan faktor utama didalam menunjang tingkat kesehatan koperasi. Pada dasarnya tingkat kesehatan koperasi merupakan gambaran suatu koperasi ditinjau dari laporan keuangannya. Laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting karena untuk mengetahui bagaimana kondisi koperasi pada saat itu. Menurut peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 kesehatan koperasi merupakan kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat. Ruang lingkup penilaian kesehatan koperasi meliputi penilaian beberapa aspek antara lain permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

Menurut Baswir (2012:182), penilaian kesehatan koperasi membantu organisasi koperasi dalam menyajikan informasi keuangan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan ekonomi oleh berbagai pihak yang terkait dengan organisasi atau perusahaan tersebut. Adapun pihak yang memerlukan informasi akuntansi koperasi meliputi pengurus, anggota, dan kerditur.

PERMODALAN

Hendrojogi (2010:190), menyatakan bahwa jumlah modal yang diperlukan oleh koperasi sudah harus ditentukan dari proses pengorganisasian atau pada waktu pendiriannya dengan rincian berapa untuk modal tetap berapa untuk modal kerja dan juga dana pengorganisasiannya. Penentuan modal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pendirian koperasi dapat dilakukan dengan baik.

Cara Penilaian Kesehatan Aspek Permodalan

Berdasarkan peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009, penilaian terhadap faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- Rasio modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini menunjukan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.
$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$
- Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko.
Rumus perhitungan rasio modal sendiri terhadap pinjaman yang diberikan yang berisiko adalah:
$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Berisiko}} \times 100\%$$
- Rasio Kecukupan Modal Sendiri Terhadap ATMR
$$\frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF

Menurut Simon (2004:112), mengatakan bahwa kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas penanaman aktiva serta porsi penyisihan untuk menutupi kerugian akibat penghapusa aktiva produktif. Aktiva produktif meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, peyertaan, tagihan lainnya, dan rekening administratif. Dalam koperasi kualitas aktiva produktif meliputi pinjaman yang diberikan kepada anggota maupun non anggota. Kolektibilitas aktiva produktif mencakup lancar (Pass), dalam perhatian khusus (Special Mention), kurang lancar (Substandar), diragukan (Doubthful) dan macet (Loss).

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan oleh penjumlahan aktiva produktif, baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 25% x kredit dalam perhatian khusus (Special Mention)
- 50% x Kredit digolongkan kurang lancar (Substandard)
- 75% x kredit digolongkan diragukan (Doubthful)
- 100% x kredit digolongkan macet (Loss).

Menurut Sahade (2010:145), mengatakan bahwa pinjaman yang diberikan kepada anggota sangat efektif, sehingga dana yang ada dapat tersalurkan dengan baik dan resiko tidak kembalinya dana kecil. Hal ini bahwa para manajer/pimpinan/pengurus KSP/USP harus menerapkan suatu teknik tertentu agar dana yang dipinjamkan kepada anggota maupun non anggota dapat kembali tepat waktu. Sehingga lalu lintas perputaran uang yang ada di koperasi tidak macet.

Berdasarkan peraturan menteri negara Koperasi dan Usaha kecil dan menengah Republik Indonesia nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009, aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi yang bersangkutan. Pada penilaian kesehatan ini aktiva produktif berkaitan dengan pinjaman yang diberikan oleh koperasi /kepada para anggotanya dan calon anggota.

Penilaian Aspek Kualitas Aktiva Produktif

- Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman
$$\frac{\text{Volume Pinjaman Pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$
- Pinjaman bermasalah terhadap volume pinjaman.
$$\frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$
- Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah.
$$\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$
- Rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman yang diberikan
$$\frac{\text{Pinjaman Berisiko}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$$

MANAJEMEN

Menurut Sitio dan Tamba (2001:41), Watak manajemen koperasi ialah gaya manajemen partisipatif.

Pola umum manajemen koperasi yang partisipatif tersebut menggambarkan adanya interaksi antar unsur manajemen koperasi.

Terdapat pembagian tugas (*Job Discription*) pada masing-masing unsur. Demikian pula unsur manajemen mempunyai lingkup keputusan (*Decision Area*) yang berbeda, kendatipun masih ada lingkup keputusan yang dilakukan secara bersama-sama (*Shared Decision Areas*).

Adapun lingkup keputusan masing-masing unsur manajemen koperasi adalah sebagai berikut:

1. Rapat Anggota
Merupakan pemegang kuasa tertinggi dalam menetapkan kebijakan umum koperasi di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi. Kebijakan yang sifatnya sangat strategis dirumuskan dan ditetapkan pada forum rapat anggota. Umumnya rapat anggota dilakukan satu tahun sekali.
2. Pengurus
Pengurus dipilih dan diberhentikan dalam rapat anggota. Dengan demikian, pengurus dapat dikatakan sebagai pemegang kuasa strategis yang ditetapkan rapat anggota. Penguruslah yang mewujudkan arah kebijakan strategis yang menyangkut organisasi maupun usaha.
3. Pengawas
Pengawas mewakili anggota untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan oleh pengurus. Pengawas dipilih dan diberhentikan oleh rapat anggota. Oleh sebab itu, dalam struktur organisasi koperasi, posisi pengurus dan pengawas adalah sama.
4. Pengelola
Merupakan tim manajemen yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus, untuk melaksanakan teknis operasional di bidang usaha. Hubungan pengelola usaha (*managing director*) dengan pengurus koperasi adalah hubungan kerja atas dasar perikatan dalam bentuk perjanjian atau kontrak kerja.

Menurut A.H. Gopnar dalam Sitio (2001:41), mengatakan bahwa manajemen koperasi pada dasarnya dapat ditelaah dari tiga sudut pandang, yaitu organisasi, proses dan gaya.

Dari sudut pandang organisasi, manajemen koperasi pada prinsipnya terbentuk dari tiga unsur: anggota, pengurus, dan karyawan. Keberhasilan koperasi tergantung dari kerja sama ketiga unsur organisasi tersebut dalam mengembangkan organisasi dan usaha koperasi, yang dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada anggota.

Dari sudut pandang proses, manajemen koperasi lebih mengutamakan demokrasi dalam menentukan keputusan. Istilah satu orang satu suara (*one man one vote*) sudah mendarah daging dalam organisasi koperasi. Karena itu manajemen koperasi ini sering dipandang kurang efisien, kurang efektif dan sangat mahal.

Terakhir dilihat dari sudut pandang gaya manajemen (*management style*), manajemen koperasi

menganiut gaya partisipatif (*participatory management*), dimana posisi anggota ditempatkan sebagai subjek dari manajemen yang aktif dalam mengendalikan manajemen perusahaannya.

Berdasarkan peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum
- b. Kelembagaan
- c. Manajemen permodalan
- d. Manajemen aktiva
- e. Manajemen likuiditas

Perhitungan nilai didasarkan pada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut:

1. Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan "ya").
2. Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan "ya").
3. Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan "ya").
4. Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan "ya").
5. Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan "ya").

EFISIENSI

Menurut Hendar (2010:63), efisiensi koperasi dapat dilihat dari konsep peranan koperasi dalam pemerataan. Proses pemerataan yang dilaksanakan lewat koperasi adalah proses pemerataan yang mengandung unsur pertumbuhan, dalam arti bahwa melalui koperasi para anggota mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk tumbuh dan meningkatkan kemampuan ekonominya.

Menurut Rahmaningsih (2011), Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Rasio ini menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya.

Jadi efisiensi merupakan keadaan dimana koperasi bisa mencapai sasaran setinggi-tingginya dengan biaya tertentu. Sasaran tersebut dapat berupa pemerataan sedangkan biaya berupa semua sumber daya, dana, dan waktu untuk mencapai sasaran tersebut.. efisiensi koperasi dapat diukur dengan jumlah anggota yang dapat diangkat dari garis kemiskinan.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 penilaian faktor efisiensi antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Rasio Biaya Operasional Pelayanan Terhadap Partisipasi Bruto

Cara perhitungan rasio biaya operasional atas pelayanan ditetapkan sebagai berikut dengan rumus berikut

Beban Operasi Anggota X 100%

Partisipasi Bruto

2. Rasio Beban Usaha Terhadap SHU Kotor

Beban Usaha X 100%

SHU Kotor

3. Rasio Efisiensi Pelayanan

Biaya Karyawan X 100%

Volume Pinjaman

LIKUIDITAS

Menurut Fahmi (2013:65), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin likuid sebuah perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan sanggup membayar karyawan, pemasok dan pemegang wesel tagih.

Menurut Manurung dan Rahardja (2004:176), likuiditas mengacu pada kemampuan bank menyediakan dana dalam jumlah yang cukup, tepat waktu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Selain itu likuiditas bank juga dinilai dari kemampuan bank memperoleh dana yang dibutuhkan dengan cepat dari sumber-sumber lain.

Dengan demikian likuiditas merupakan kemampuan koperasi dalam menyediakan dana dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam koperasi.

Berdasarkan peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 penilaian faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut:

1. Rasio kas

Kas dan bank adalah alat likuid yang segera dapat digunakan, seperti uang tunai dan uang yang tersimpan pada lembaga keuangan lain.

Rumus perhitungan rasio kas adalah:

Kas + Bank X 100%

Kewajiban Lancar

2. Rasio Volume Pinjaman Terhadap Dana Yang Diterima

Volume Pinjaman X 100%

Dana Yang Diterima

KEMANDIRIAN DAN PERTUMBUHAN

Kemandirian yang dimaksudkan disini adalah kemampuan koperasi dalam meningkatkan selisih hasil usahanya. Dalam rangka peningkatan selisih modal usaha maka pengurus harus mendayagunakan modal yang dimiliki koperasi.

Menurut Kartasaputra (2005:50), dalam pendayaan modal, pihak pengurus terlebih dahulu harus melakukan pertimbangan-pertimbangan, modal mana yang dapat digunakan dengan aman. Dengan pertimbangan yang matang, modal yang aman sebagian dapat dijadikan modal investasi dan sebagian dapat dijadikan modal kerja yang nantinya juga akan dapat meningkatkan perolehan SHU koperasi.

Mengembangkan usaha koperasi tujuan yang utama bukanlah untuk mengejar laba, karena itu laba yang diusahakannya hanyalah wajar-wajar saja, bukan mengusahakan sebesar-besarnya seperti yang dilakukan badan usaha lain. Dengan laba yang wajar, digunakan untuk menutup semua pembiayaan usaha seperti biaya

gaji, biaya perkantoran biaya gudang dan lain sebagainya.

Untuk menilai kesehatan koperasi pada kemandirian dan pertumbuhan maka aspek yang dianalisis adalah rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas dan kemandirian operasional. Berdasarkan peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 penilaian faktor kemandirian dan pertumbuhan antara lain dilakukan melalui penilaian sebagai berikut:

1. Rentabilitas aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset. Rumus perhitungan rasio Rentabilitas Aset

SHU sebelum Pajak X 100%

Total Aset

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio rentabilitas ekuitas yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total ekuitas, Rumus penilaian rasio rentabilitas modal sendiri adalah:

SHU Bagian Anggota X 100%

Total Modal Sendiri

3. Kemandirian Operasional Pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu SHU dibandingkan dengan biaya beban usaha ditambah dengan beban perkoperasian, Rumus penilaian rasio kemandirian operasional adalah:

Partisipasi Netto X 100%

Beban Usaha + Beban Perkoperasian

JATIDIRI KOPERASI

Menurut Rahmaningsih (2011), penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Promosi ekonomi anggota ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diterima anggota dalam kegiatan perkoperasian tersebut.

Menurut Rudianto (2010:11), promosi ekonomi anggota menunjukkan manfaat ekonomi yang diterima anggota koperasi selama satu periode tertentu. Manfaat ekonomi tersebut antara lain manfaat ekonomi dari pembelian, manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama, manfaat ekonomi dari simpan pinjam, dan manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian selisih hasil usaha. Semakin besar manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota maka semakin besar pula tingkat loyalitas anggota terhadap koperasi. Dengan demikian maka perkembangan koperasi akan semakin baik pula.

Menurut Hendar (2010:152), jumlah manfaat yang diterima anggota, tergantung kepada besar kecilnya partisipasi intensif yang mereka lakukan. Semakin banyak seorang anggota melakukan transaksi dengan perusahaan koperasi atau manfaat pelayanan semakin besar anggota memperoleh manfaat. Peningkatan partisipasi intensif akan meningkatkan partisipasi kontribusinya yakni menginvestasikan sebagian modalnya, ikut serta dalam mengambil keputusan dan pengawasan jalannya koperasi supaya usaha koperasi semakin meningkat dan manfaat yang diterima juga akan meningkat.

Jadi dalam aspek jatidiri koperasi ini adalah kontribusi dari anggota sangatlah dibutuhkan dalam jalannya koperasi. Karena partisipasi dari anggota seperti partisipasi dalam pembelian barang, simpanan dan pinjaman akan membuat modal koperasi akan semakin meningkat. Dengan demikian modal yang dimiliki koperasi dapat diinvestasikan. Sehingga SHU yang didapatkan koperasi khususnya anggota juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan peraturan pemerintah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 Penilaian jatidiri koperasi antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut:

1. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Rumus perhitungan rasio partisipasi bruto adalah

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

Rumus penilaian rasio promosi ekonomi anggota adalah:

$$\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$$

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:147) Penelitian deskriptif ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tetapi hanya mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Menurut Sukidi dan Mundir (2005:13) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang membutuhkan data dalam bentuk angka-angka / nilai atau data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat yang dikuantitatifkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi kesehatan KUD "PONGGOK BARU" Blitar dengan melihat beberapa aspek yang antar lain yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

Lokasi penelitian berada di KUD "Ponggok Baru" Blitar, dengan populasi adalah keseluruhan RAT KUD "Ponggok Baru" sedangkan sampelnya adalah RAT KUD "pongok Baru" pada tahun 2013. Teknik analisis data

yang digunakan dengan menggunakan pendekatan Permen No.14/Per/

M.KUKM/XII/2009 yang menghitung nilai dari rasio-rasio pada aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen efektifitas, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KUD Ponggok Baru merupakan salah satu koperasi yang ada di Kabupaten Blitar. Koperasi ini terbentuk dari adanya inpres No. 2/78 di mana KUD dipisahkan dari BUUD, sehingga KUD benar-benar merupakan organisasi ekonomi yang berbentuk Koperasi dengan melalui prosedur pembentukan dan pengesahan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai salah satu lembaga ekonomi berbentuk Koperasi pada tahap awal pertumbuhannya merupakan gabungan usaha bersama dari koperasi-koperasi pertanian, koperasi-koperasi desa yang terdapat di wilayah unit desa di kecamatan Ponggok.

KUD "Ponggok Baru" yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman No. 28 Ponggok Blitar ini didirikan pada tahun 1980 tepatnya pada tanggal 27 Desember, dengan nomor badan hukum 4530/BH/II/1980 memiliki berbagai macam unit usaha yang antara lain adalah Unit Simpan Pinjam, unit pertokoan, Unit penarikan Listrik, Unit Pabrik Briket Batu Bara, Unit Pabrik Batako dan Paving Block.

Penilaian kesehatan pada sebuah koperasi simpan pinjam / unit simpan pinjam sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena dari hasil penilaian kesehatan koperasi dapat dijadikan oleh pengurus untuk mengetahui bagaimana kinerja pengelolaan Koperasi yang telah dilakukan. Selain itu, penilaian kesehatan koperasi juga dapat memberikan suatu rasa aman kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi, misalnya pemerintah, kreditur dan anggota koperasi.

ANALISIS DATA

1. Permodalan

a. Rasio modal sendiri terhadap total asset

Dari hasil perhitungan yang dilakukan bahwa USP Pedesaan memiliki skor 12,758 %, sedangkan USP Puri Kencana mendapatkan skor 15,173 % dan USP Integrasi mendapatkan skor sebesar 42,814%. Hal tersebut menunjukkan bahwa USP integrasi mendapatkan skor paling tinggi. Jika dikalikan dengan standar perhitungan penilaian rasio modal sendiri terhadap total asset maka USP Pedesaan mendapatkan nilai sebesar 1,5. Nilai dari tersebut didapatkan dari nilai yang didapatkan

USP Pedesaan adalah 12,758 % yang berada diantar $0 \leq X < 20$. USP Puri Kencana mendapatkan nilai 1,5 dimana nilai 15,173 % berada diantara $0 \leq X < 20$. Dan nilai USP Integrasi jika dikalikan dengan bobot pensekoran akan mendapat nilai 6, karena nilai 42,814% berada diantara $40 \leq X < 60$. Hasil yang diperoleh USP Pedesaan dan USP Puri Kencana tersebut masih merupakan hasil dalam kategori yang sangat rendah atau tidak sehat. Pada penilaian rasio modal sendiri terhadap total asset ini USP integrasi mendapatkan nilai yang paling sehat.

- b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman yang diberikan yang berisiko.

Pada penilaian rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko USP Pedesaan mendapatkan skor 215,619 % dan USP Puri Kencana mendapatkan skor 269,164 % selanjutnya USP integrasi mendapatkan skor 1833,123 %. Jika dikalikan dengan standar perhitungan rasio modal sendiri terhadap pinjaman yang diberikan berisiko maka USP Pedesaan dengan nilai 215,619 % mendapatkan skor kesehatan 6 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 100 . USP Puri Kencana dengan nilai 269,164 % mendapatkan skor kesehatan 6 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 100 . USP Integrasi dengan nilai 1833,123 % mendapatkan skor kesehatan 6 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 100 . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing USP memiliki penyaluran modal sendiri terhadap pinjaman yang berisiko yang sangat tinggi. Untuk penilaian kesehatannya menunjukkan bahwa jika dikalikan dengan bobot pensekoran masing-masing USP memiliki nilai yang maksimal.

- c. Rasio kecukupan modal sendiri

Pada penilaian rasio kecukupan modal sendiri menunjukkan bahwa USP Pedesaan mendapatkan skor 0,595 %, USP Puri Kencana mendapat skor 17,105 % dan USP Integrasi mendapatkan skor 94,714 %. Jika nilai tersebut dikalikan dengan standar perhitungan rasio kecukupan modal sendiri maka USP Pedesaan dengan nilai 0,595 %, mendapatkan skor kesehatan 0 dimana nilai tersebut berada pada < 4 pada bobot pensekoran penilaian kesehatan. USP Puri Kencana dengan nilai 17,105 % mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada > 8 . USP Integrasi dengan nilai 94,714 % mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada

pada > 8 . Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa kecukupan modal pada USP Pedesaan sangat rendah jika dibandingkan dengan USP yang lainnya.

2. Kualitas Aktiva Produktif

- a. Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman

Pada rasio volume pinjaman yang diberikan pada anggota terhadap volume pinjaman USP Pedesaan mendapatkan skor 97,759 % , USP Puri Kencana mendapatkan skor 97,759 % dan USP Integrasi mendapatkan skor 97,759 %. Jika dikalikan dengan standar perhitungan rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman maka USP Pedesaan dengan nilai 97,759 % mendapatkan skor kesehatan 10 dimana nilai tersebut berada pada > 75 . USP Puri Kencana dengan nilai 97,759 % mendapatkan skor kesehatan 10 dimana nilai tersebut berada pada > 75 . USP Integrasi dengan nilai 97,759 % mendapatkan skor kesehatan 10 dimana nilai tersebut berada pada > 75 . nilai yang didapatkan adalah 10. Skor yang didapatkan ke tiga USP tersebut merupakan skor maksimal dari penilaian rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman. Jadi volume pinjaman yang disalurkan koperasi tersalur ke Anggota dengan baik.

- b. Rasio pinjaman bermasalah terhadap volume pinjaman

Pada rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 4,856%, USP Puri Kencana mendapatkan skor 3,854% dan USP Integrasi mendapatkan skor 2,585%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan maka USP Pedesaan dengan nilai 4,856% mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 < X \leq 10$. USP Puri Kencana dengan nilai 3,854% mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 < X \leq 10$. USP Integrasi dengan nilai 2,585% mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 < X \leq 10$. Hal tersebut menunjukan bahwa nilai yang diperoleh USP Pedesaan dan USP Puri Kencana dan USP Integrasi adalah cukup baik.

- c. Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah

Pada rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah skor yang diperoleh USP Pedesaan

adalah 31,715%, USP Puri Kencana mendapatkan skor 91,152% dan USP Integrasi mendapatkan skor 24,769%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, maka USP Pedesaan dengan nilai 31,715%, mendapatkan skor kesehatan 2 dimana nilai tersebut berada pada $30 < X \leq 40$. USP Puri Kencana dengan nilai 91,152 % mendapatkan skor kesehatan 5 dimana nilai tersebut berada pada $90 < X \leq 100$. USP Pedesaan dengan nilai 24,769% mendapatkan skor kesehatan 1,5 dimana nilai tersebut berada pada $20 < X \leq 30$. Nilai yang didapatkan oleh USP Pedesaan dan USP Integrasi masih sangat kurang maksimal jika dibandingkan dengan perolehan nilai USP Puri Kencana yang mendapatkan nilai maksimal yaitu 5.

d. Rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Pada rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman yang diberikan skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 97,759 %, USP Puri Kencana adalah 97,759%, dan USP Integrasi adalah 97,759%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman yang diberikan maka USP Pedesaan dengan nilai 97,759 % mendapatkan skor kesehatan 1,25 dimana nilai tersebut berada pada > 30 . USP Puri Kencana dengan nilai 97,759 %, mendapatkan skor kesehatan 1,25 dimana nilai tersebut berada pada > 30 . USP Pedesaan dengan nilai 97,759 %, mendapatkan skor kesehatan 1,25 dimana nilai tersebut berada pada > 30 . Nilai yang didapatkan USP Pedesaan, USP Puri Kencana dan USP Integrasi merupakan skor yang sangat rendah.

3. Manajemen

a. Manajemen umum

Pada manajemen umum pertanyaan yang diberikan sebanyak 12 (Dua Belas), USP Pedesaan menjawab "Ya" sebanyak 9 (Sembilan) pertanyaan, USP Puri Kencana menjawab "Ya" sebanyak 10 (Sepuluh) pertanyaan dan USP Integrasi menjawab "Ya" sebanyak 9 (sembilan) pertanyaan. Dari jumlah pertanyaan yang dijawab "Ya" oleh masing-masing USP jika dikalikan dengan standar penilaian maka USP Pedesaan mendapat nilai 2,25 dengan jawaban "Ya" sebanyak 9, USP Puri Kencana mendapatkan nilai 2,5 dengan jawaban "Ya" sebanyak 10 dan USP Integrasi mendapatkan nilai 2,25 dengan jawaban "Ya" sebanyak 9. Hasil tersebut masih kurang

maksimal karena nilai maksimal yang harus diperoleh adalah 3.

b. Kelembagaan

Pada manajemen kelembagaan pertanyaan yang diberikan sebanyak 6 (Enam), USP Pedesaan menjawab "Ya" sebanyak 6 (Enam) pertanyaan, USP Puri Kencana menjawab "Ya" sebanyak 5 (Lima) pertanyaan dan USP Integrasi menjawab "Ya" sebanyak 6 (Enam) pertanyaan. Dari jumlah pertanyaan yang dijawab "Ya" oleh masing-masing USP jika dikalikan dengan standar penilaian maka USP Pedesaan mendapat nilai 3 dengan jawaban "Ya" sebanyak 6, USP Puri Kencana mendapatkan nilai 2,5 dengan jawaban "Ya" sebanyak 5 dan USP Integrasi mendapatkan nilai 3 dengan jawaban "Ya" sebanyak 6. Hasil dari USP Pedesaan dan USP Integrasi tersebut adalah maksimal sedangkan hasil dari USP Puri Kencana masih kurang maksimal.

c. Manajemen permodalan

Pada manajemen permodalan pertanyaan yang diberikan sebanyak 5 (Lima), USP Pedesaan menjawab "Ya" sebanyak 2 (Dua) pertanyaan, USP Puri Kencana menjawab "Ya" sebanyak 2 (Dua) pertanyaan dan USP Integrasi menjawab "Ya" sebanyak 2 (Dua) pertanyaan. Dari jumlah pertanyaan yang dijawab "Ya" oleh masing-masing USP jika dikalikan dengan standar penilaian maka USP Pedesaan mendapat nilai 1,2 dengan jawaban "Ya" sebanyak 2, USP Puri Kencana mendapatkan nilai 1,2 dengan jawaban "Ya" sebanyak 2 dan USP Integrasi mendapatkan nilai 1,2 dengan jawaban "Ya" sebanyak 2. Hasil dari USP Pedesaan, USP Puri Kencana dan USP Integrasi tersebut kurang maksimal, karena nilai maksimalnya adalah 3.

d. Manajemen aktiva

Pada manajemen aktiva pertanyaan yang diberikan sebanyak 10 (Sepuluh), USP Pedesaan menjawab "Ya" sebanyak 9 (Sembilan) pertanyaan, USP Puri Kencana menjawab "Ya" sebanyak 8 (Delapan) pertanyaan dan USP Integrasi menjawab "Ya" sebanyak 9 (Sembilan) pertanyaan. Dari jumlah pertanyaan yang dijawab "Ya" oleh masing-masing USP jika dikalikan dengan standar penilaian maka USP Pedesaan mendapat nilai 2,7 dengan jawaban "Ya" sebanyak 9, USP Puri Kencana mendapatkan nilai 2,4 dengan jawaban "Ya" sebanyak 8 dan USP Integrasi mendapatkan nilai 2,7 dengan jawaban "Ya" sebanyak 9. Hasil dari USP Pedesaan, USP Puri Kencana dan USP Integrasi tersebut kurang maksimal, karena nilai maksimalnya adalah 3.

e. Manajemen likuiditas

Pada manajemen likuiditas pertanyaan yang diberikan sebanyak 5 (Lima), USP Pedesaan menjawab "Ya" sebanyak 4 (Empat) pertanyaan, USP Puri Kencana menjawab "Ya" sebanyak 3 (Tiga) pertanyaan dan USP Integrasi menjawab "Ya" sebanyak 5 (Lima) pertanyaan. Dari jumlah pertanyaan yang dijawab "Ya" oleh masing-masing USP jika dikalikan dengan standar penilaian maka USP Pedesaan mendapat nilai 2,4 dengan jawaban "Ya" sebanyak 4, USP Puri Kencana mendapatkan nilai 1,8 dengan jawaban "Ya" sebanyak 3 dan USP Integrasi mendapatkan nilai 3 dengan jawaban "Ya" sebanyak 5. Hasil dari USP Pedesaan dan USP Puri Kencana masih kurang maksima dan USP Initegrasi sudah maksimal yaitu 3.

4. Efektifitas

a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Pada rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 8,937 %, USP Puri Kencana adalah 6,649% dan USP Integrasi adalah 10,771 %. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto maka USP Pedesaan dengan nilai 8,937 %, mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 \leq x < 90$. USP Puri Kencana dengan nilai 6,649% mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 \leq x < 90$. USP Integrasi dengan nilai 10,771 % mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 \leq x < 90$. Nilai yang didapatkan tersebut merupakan nilai yang maksimal.

b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Pada rasio beban usaha terhadap SHU kotor skor yang diperoleh USP Pedesaan adalah 198,572%, USP Puri Kencana adalah 318,449% dan USP Integrasi adalah 25,776%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor maka USP Pedesaan dengan nilai 198,572%, mendapatkan skor kesehatan 1 dimana nilai tersebut berada pada > 80 . USP Puri Kencana dengan nilai 318,449% mendapatkan skor kesehatan 1 dimana nilai tersebut berada pada > 80 . USP Integrasi dengan nilai 25,776% mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $0 < x \leq 40$. Nilai yang didapatkan USP Pedesaan dan USP Puri Kencana kurang maksimal karena beban usaha pada kedua USP tersebut sangat tinggi jika dibandingkan

dengan jumlah SHU yang dihasilkan. sedangkan nilai yang diperoleh oleh USP Integrasi sudah maksimal.

c. Rasio efisiensi pelayanan

Pada rasio efisiensi pelayanan skor yang didapatkan dari USP Pedesaan adalah 1,526%, USP Puri Kencana adalah 0,49%, dan USP Integrasi adalah 4,848%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio efisiensi pelayanan maka USP Pedesaan dengan nilai 1,526% mendapatkan skor kesehatan 2 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 5 . USP Puri Kencana dengan nilai 0,49%, mendapatkan skor kesehatan 2 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 5 . USP Integrasi dengan nilai 4,848% mendapatkan skor kesehatan 2 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 5 . skor yang didapatkan oleh ke tiga USP tersebut sudah maksimal atau dengan kata lain masuk dalam kategori sehat. Hal tersebut menunjukkan efisiensi pelayanan karyawan terhadap anggota termasuk dalam kategori yang baik.

5. Likuiditas

a. Rasio kas

Pada rasio kas ini , skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 28,402%, USP Puri Kencana adalah 8,373% dan USP Integrasi adalah 21,432%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio kas maka USP Pedesaan dengan nilai 28,402% mendapatkan skor kesehatan 2,5 dimana nilai tersebut berada pada > 20 . USP Puri Kencana dengan nilai 8,373% mendapatkan skor kesehatan 2,5 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 10 . USP Integrasi dengan nilai 21,432%. mendapatkan skor kesehatan 2,5 dimana nilai tersebut berada pada > 20 . Hal ini menunjukkan bahwa kas USP Pedesaan dan USP Integraasi masih belum cukup untuk memenuhi kewajiban lancar. Sehingga nilai yang diperoleh masih sangat rendah.

b. Rasio volue pinjaman terhadap dana yang diterima

Pada rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima USP Pedesaan mendapatkan skor 126,314%, USP Puri Kencana mendapatkan skor 149,498% dan USP Integrasi mendapatkan skor 106,653%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio volue pinjaman terhadap dana yang diterima maka USP Pedesaan dengan nilai 126,314% mendapatkan skor kesehatan 5 dimana nilai tersebut berada pada $80 \leq x < 90$. USP Puri Kencana dengan nilai 149,498% mendapatkan skor kesehatan 5 dimana nilai tersebut berada pada $80 \leq x < 90$. USP Integrasi dengan nilai

106,653%. mendapatkan skor kesehatan 5 dimana nilai tersebut berada pada $80 \leq x < 90$. Nilai yang diperoleh masing-masing USP merupakan skor yang maksimal karena rasio yang dihasilkan sangat tinggi.

6. Kemandirian dan Pertumbuhan

a. Rentabilitas asset

Pada rasio rentabilitas asset skor yang diperoleh USP Pedesaan adalah 2,662%, USP Puri Kencana adalah 1,849% dan USP Integrasi adalah 15,795%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rentabilitas asset maka USP Pedesaan dengan nilai 2,662% mendapatkan skor kesehatan 0,75 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 5 . USP Puri Kencana dengan nilai 1,849% mendapatkan skor kesehatan 0,75 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 5 . USP Pedesaan dengan nilai 15,795% mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada > 10 . Dari hasil terlihat bahwa rasio tingkat perolehan SHU oleh USP Pedesaan dan USP Puri kencana masih sangat rendah, sedangkan pada USP Integrasi tingkat perolehan SHU sudah baik dibuktikan dengan mendapatkan nilai yang maksimal.

b. Rentabilitas modal sendiri

Pada rasio rentabilitas modal sendiri skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 11,476%, USP Puri Kencana adalah 6,705% dan USP Integrasi mendapatkan skor 20,291%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rentabilitas modal sendiri maka USP Pedesaan dengan nilai 11,476%, mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 5 . USP Puri Kencana dengan nilai 6,705% mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 5 . USP Integrasi dengan nilai 20,291% mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 5 . Dari nilai yang diperoleh tersebut dapat terlihat bahwa tingkat perolehan SHU yang diperoleh anggota sangatlah tinggi, dibuktikan dengan perolehan nilai penilaian yang maksimal.

c. Kemandirian operasional pelayanan

Pada rasio kemandirian operasional pelayanan diperoleh skor untuk USP Pedesaan adalah 1025,202%, untuk USP Puri Kencana sebesar 794,659%, dan untuk USP Integrasi sebesar 74,751%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Kemandirian operasional pelayanan maka USP Pedesaan dengan nilai 1025,202%, mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada > 100 . USP Puri Kencana dengan nilai 794,659%, mendapatkan skor kesehatan 4 dimana nilai tersebut berada pada $>$

100. USP Integrasi dengan nilai 74,751%. mendapatkan skor kesehatan 0 dimana nilai tersebut berada pada ≤ 100 . Hal tersebut diakibatkan karena partisipasi nettonya sangat rendah jika dibandingkan dengan beban usaha dan perkoperasian. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kemandirian dan pertumbuhan USP masih sangat rendah.

7. Jatidiri Koperasi

a. Rasio partisipasi bruto

Pada rasio partisipasi bruto skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 89,431%, USP Puri Kencana adalah 92,368% dan USP Integrasi adalah 80,39%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio partisipasi bruto maka USP Pedesaan dengan nilai 89,431%, mendapatkan skor kesehatan 7 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 75 . USP Puri Kencana dengan nilai 92,368% mendapatkan skor kesehatan 7 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 75 . USP Integrasi dengan nilai 80,39% mendapatkan skor kesehatan 7 dimana nilai tersebut berada pada ≥ 75 . Nilai yang didapatkan seluruh USP adalah maksimal berarti tingkat partisipasi bruto koperasi adalah baik.

b. Rasio promosi ekonomi anggota

Pada rasio promosi ekonomi anggota skor yang didapatkan USP Pedesaan adalah 1628,466%, USP Puri Kencana adalah 1619,128%, dan USP Integrasi adalah 347,261%. Jika dikalikan dengan standar perhitungan Rasio promosi ekonomi anggota maka USP Pedesaan dengan nilai 1628,466%, mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada > 10 . USP Puri Kencana dengan nilai 1619,128% mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada > 10 . USP Integrasi dengan nilai 347,261% mendapatkan skor kesehatan 3 dimana nilai tersebut berada pada > 10 . Nilai yang diperoleh oleh masing-masing USP adalah maksimal, hal ini menunjukkan bahwa tingkat promosi ekonomi anggota sangat berjalan dengan baik atau dengan kata lain dengan adanya USP tersebut ekonomi anggota dapat tumbuh.

REKAPITULASI HASIL BOBOT PENILAIAN

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Bobot Penilaian

No		Bobot Penilaian		
		USP Pedesaan	USP Puri Kencana	USP Integrasi
1	a	1,5	1,5	6
	b	6	6	6
	c	0	3	3
2	a	10	10	10
	b	4	4	4
	c	2	5	1,5
	d	1,25	1,25	1,25
3	a	2,25	2,5	2,25
	b	3	2,5	3
	c	1,2	1,2	1,2
	d	2,7	2,4	2,7
	e	2,4	1,8	3
4	a	4	4	4
	b	1	1	4
	c	2	2	2
5	a	2,5	2,5	2,5
	b	5	5	5
6	a	0,75	0,75	3
	b	3	3	3
	c	4	4	0
7	a	7	7	7
	b	3	3	3
Σ		68,55	73,4	77,4

Keterangan:

1. Permodalan
 - a. Rasio modal sendiri terhadap total asset
 - b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko
 - c. Rasio kecukupan modal sendiri
2. Kualitas Aktiva Produktif
 - a. Rasio volume pinjaman yang diberikan pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan
 - b. Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan
 - c. Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah
 - d. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan
3. Manajemen
 - a. Manajemen umum
 - b. Kelembagaan
 - c. Manajemen permodalan
 - d. Manajemen aktiva
 - e. Manajemen likuiditas

4. Efisiensi
 - a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto
 - b. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor
 - c. Rasio efisiensi pelayanan
5. Likuiditas
 - a. Rasio kas
 - b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima
6. Kemandirian dan Pertumbuhan
 - a. Rentabilitas asset
 - b. Rentabilitas modal sendiri Kemandirian operasional pelayanan
7. Jatidiri Koperasi
 - a. Rasio partisipasi bruto
 - b. Rasio promosi ekonomi anggota

Dari hasil perhitungan diatas langkah selanjutnya yaitu dilakukan penilaian kesehatan Koperasi dengan cara memasukkan hasil penilain yang didapatkan kedalam tabel standar predikat tingkat kesehatan berikut

Tabel 4.2 Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi

SKOR	Predikat
$80 < X \leq 100$	Sehat
$60 < X \leq 80$	Cukup Sehat
$40 < X \leq 60$	Kurang Sehat
$20 < X \leq 40$	Tidak Sehat
≤ 20	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Permen No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

USP Pedesaan mendapat nilai 68,55 berdasarkan tabel standar predikat diatas USP Pedesaan berada di predikat cukup sehat yang nilainya di $60 < X \leq 80$. USP Puri Kencana mendapatkan nilai 73,4 yang masuk dalam predikat cukup sehat, dimana nilai yang diperoleh tersebut berada di $60 < X \leq 80$. Dan untuk USP Integrasi PUSKUD mendapatkan nilai 77,4 yang dikategorikan cukup sehat, nilai yang didapatkan tersebut berada di antara $60 < X \leq 80$.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan rumus dari Peraturan Pemerintah No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 maka dapat didiskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

Dari ketiga USP Aspek yang perolehannya sangat rendah dan mempengaruhi pencapaian predikat cukup sehat adalah aspek likuiditas hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarma. Menurut Sudarma (2012), likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan Koperasi. Likuiditas

merupakan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban koperasi dalam jangka pendek.

Terlihat bahwa ketiga USP mendapatkan skor 2,5 sedangkan skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 10. Rendahnya aspek likuiditas dibuktikan dengan kas yang dimiliki oleh koperasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar koperasi. Dimana kas koperasi sebesar Rp. 23.360.500 sedangkan kewajiban lancar koperasi sebesar Rp. 920.769.400.-. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kas koperasi tidak dapat untuk memenuhi kewajiban lancar koperasi. Menurut Kenangasari, dkk (1996: 75), modal kerja (Kas) yang relatif sedikit sekali akan menghambat kelancaran usaha perusahaan. Berdasarkan keterangan Manajer KUD "Ponggok Baru", hal yang membuat kas koperasi sangat rendah adalah banyaknya pinjaman yang diberikan kepada anggota. Pinjaman yang diberikan kepada anggota untuk masing-masing USP mencapai nilai 6-7 Milyar. Selain itu kredit macet yang ada sebesar RP 260.000.000 pada tahun 2013. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kreditur dalam menyalurkan dananya terhadap koperasi. Karena jika aspek likuiditasnya rendah berarti koperasi tidak mampu mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu. Sehingga tingkat kepercayaan kreditur terhadap koperasi akan menurun.

PENUTUP

Simpulan

Penilaian terhadap kesehatan KUD "Ponggok Baru" yang dilakukan pada 3(Tiga) Unit Simpan Pinjam, yaitu Unit Simpan Pinjam Pedesaan, Unit Simpan Pinjam Puri Kencana, dan Unit Simpan Pinjam Integrasi PUSKUD berdasarkan PerMen No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 menunjukkan bahwa hasil penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi untuk USP Pedesaan adalah 68,55 yang dikategorikan CUKUP SEHAT, USP Puri Kencana dengan nilai 73,4 yang dikategorikan CUKUP SEHAT, untuk USP Integrasi PUSKUD dengan nilai 77,4 yang dikategorikan CUKUP SEHAT.

Saran

Aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek likuiditas terutama pada rasio kas. Kas koperasi harus dikelola dengan baik agar mampu memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Sehingga tingkat kepercayaan kreditur terhadap koperasi menjadi tinggi dan koperasi menjadi semakin mudah dalam mencari dana untuk berjalannya koperasi. Selain itu anggota juga akan dengan mudah meminjam dana terhadap koperasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Widiyanti, Ninik. 2007. *Dinamika Koperasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Baswir, Rerisond. 2012. *Koperasi Indonesia: Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Budiyanto, Albert Soleh. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Kuwareja aya Dengan Menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/PER/M.KUKM /XII/2009*.(Online)(http://www.ibn.ac.id/journal/Albert_BudiyantoAnalisis%20Kinerja%20Keuangan.pdf, diakses 10 Februari 2014)
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan : Teori dan Soal Jawaban*. Bandung: Alfabeta
- Hendar. 2010. *Manajemen Koperasi : Pokok-okok Pikiran mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi*. Jakarta : Erlangga.
- Hendrojogi. 2010. *Koperasi: Asas-Asas Teori Dan Praktik*. Edisi Revisi 2004. Jakarta : Rajawali Pers
- Kartasapoetra, dkk. 2005. *Praktek Pengelolaan Koperasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kenangasari, Ani, dkk. 1996. *Modal dan Kemandirian Koperasi*. Bandung : Pionir Jaya
- Kusnadi, Hendar. 2005. *Ekonomi Koperasi : Edisi kedua*. Jakarta : FEUI
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi*. Moneter, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmaningsih, Febby. 2011. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam Pada Koperasi "X" Di Kabupaten Gresik tahun Buku 2008-2010*. (Online), (http://katalog.library.perbanas.ac.id/download_5422_Febby%20R_2007310018_Rangkuman%20Skripsi.pdf diakses 4 Februari 2014)
- Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi : Teori dan Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta : Salemba Empat
- Rudianto.2010. *Akuntansi Koperasi : Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sahade. 2010. *Analisis kualitas Aktiva Produktif Terhadap Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten GOWA, Jurnal khtiyar*

(Online), Volume 8 No. 2. Mei – Agustus 2010
(<http://digilib.unm.ac.id/files/disk1/1/unm-digilib-unm-sahade-9-1-journals-c.pdf>, diakses 27 Februari 2014)

-----, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha
Kecil dan Menengah Republik Indonesia,
Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

-----, 2013. RAT KUD Ponggok Baru tahun 2013

Sidik, Sulistyo Purnomo dan Sudjana, Brilidjan. 2010. Pemberdayaan Koperasi Unit Desa Melalui Analisis Faktor-Faktor Kunci Manajemen, *Jurnal Agrikultura* (Online). (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=23101&val=1379>, diakses 20 Februari 2014)

Simon, John. 2004. Bekerja Di Bank Itu Mudah. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sitio, Arifin dan Tamba, Halomoan. 2001. Koperasi Teori dan Praktik. Jakarta : Erlangga

Sudarma, I Wayan dan Yasa, IGW Murjana. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar. (Online) (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/5218/4147> diakses 26 November 2013)

Sudarma, I Wayan dan Yasa, IGW Murjana. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Gianyar. (Online) (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/5218/4147> diakses 26 November 2013)

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Sukidi dan Mundir. 2005. Metode Penelitian. Surabaya : Insan Cendekia

Sulistiyaningsih, Lisa. 2013. Analisa Kesehatan Unit Simpan Pinjam (USP) Pada KPRI “Sunan Kumbul” Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. (Online) <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/735/677> diakses pada 26 Novwmbwer 2013)

Syamsul, Moh Adzin. Penilaian Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sejahtera Ngadiluwih Berdasarkan Undang-Undang NO.20/PER/M.KUKM/XI/2008.(Online) (<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/174/137>, diakses 27 Februari 2014)

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Widiyanti, Nanik dan Sunindia. 2008. Koperasi dan Perekonomian Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta dan Bina Adiaksara